

Peran Budaya ‘*Akkammisi*’ Dalam Peningkatan Ekonomi Petani Perspektif Al-Qurán Pada Masyarakat Tani Desa Kanreapia

Penulis:

Muhammad Nur Abdi¹

Chairul Iksan

Burhanuddin²

Jamaluddin³

Amran⁴

Afiliasi:

Universitas

Muhammadiyah

Makassar¹

Korespondensi:

mnurabdi@unismuh.co.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di masyarakat desa kanreapia kabupaten gowa Sulawesi selatan dengan mengambil budaya lokal *Akkammisi* dengan melihat dari perspektif Al-Qurán. *Akkammisi* Adalah penentuan waktu atau hari dalam budaya masyarakat tani desa Kanreapia dalam melakukan kegiatan kerja bakti atau gotong royong dalam mengerjakan beberapa hal yang berhubungan dengan lingkungan dan kepentingan umum. *Akkammisi* di prakarsai oleh seorang tokoh masyarakat desa Kanreapia yang bernama Daeng Solle sekitar tahun 70an dan di terapkan hingga hari ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti melakukan wawancara secara mendalam *deep interview* dengan sekelompok masyarakat yang di pilih menjadi informan kunci yang dianggap bisa mengungkapkan budaya *akkammisi* dalam kelompok masyarakat tersebut dan kemudian dilakukan analisis mendalam dengan pendekatan islam terkait budaya tersebut. Masyarakat local berlokasi di desa kanreapia kabupaten gowa Sulawesi selatan, dimana berkembang adat, budaya, kebiasaan setempat yang dikenal dengan *akkammisi*. Sehingga peneliti mengambil tokoh masyarakat desa setempat untuk mengetahui, memahami dan memaknai budaya *akkammisi* tersebut. Hasil penelitian diperoleh bahwa budaya *akkammisi* merupakan budaya adat istiadat yang menjaga kelestarian alam sekitar masyarakat tani, dengan melakukan perbaikan jalan tani dan irigasi perairan tani ke ladang setiap hari kamis yang berdampak langsung mempermudah alur distribusi tani, dan jika ditinjau dari perspektif al quran maka adat tersebut erat kaitannya dalam menjalankan firman Allah untuk menjaga alam dan tidak merusak alam.

Kata Kunci: budaya *akkammisi*, Ekonomi petani, perspektif Al-Quran, dan masyarakat tani.

Pendahuluan

Manusia sebagai khalifah di permukaan bumi bertanggung jawab dalam menangani permasalahan lingkungan dalam menerapkan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang terjadi terhadap Dunia, Indonesia dan Masyarakat pedesaan. Di dalam Al-Qurán, Allah SWT melukiskan betapa hebatnya kerusakan – kerusakan dan kehancuran baik di darat maupun di laut sebagai akibat dari perbuatan dan ulah tangan manusia (Ar-Ruum ayat 41).

Manusia di larang berbuat kerusakan atau bencana terhadap bumi, tanam – tanaman, dan keturunan (Al-Baqarah ayat 125). Pembahasan wawasan Al Quran tentang Lingkungan Hidup akan membentangkan perspektif yang berivisi jangka panjang, hingga melampaui etika lingkungan hidup yang fungsional, karena diresapi ke dalam praktik amaliah yang memiliki ganjaran masa depan (akhirat).

Dalam memelihara lingkungan hidup dari kerusakan dan pencemaran dari limbah pemukiman, limbah bahan kimia pertanian, limbah kendaraan yang menyebabkan rusaknya perairan sungai, danau, udara dan tanah, Islam memerintahkan agar manusia tunduk kepada peraturan – peraturan yang telah ditetapkan oleh para penguasa yang sah (ulul Amri) sebagaimana dijelaskan

dalam Surat An-Nisaa' ayat 59 bahwa ada kewajiban taat kepada Allah, Rasul, dan penguasa yang sah di manapun manusia berada. Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Indonesia dalam dalam Asas pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan UU No. 4 Tahun 1982 adalah pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejahteraan manusia. Oleh Karena itu pengamanan masalah lingkungan hidup merupakan pengamanan terhadap masalah hukum secara menyeluruh (Dirdjosisworo, 1991).

Desa Kanreapia secara Geografis tepat berada di kaki Gunung Bawakaraeng jugamemiliki kerentanan terjadi perubahan iklim yang tak menentu dimana cuaca berubah – ubah, kadang tiba – tiba hujan, kadang kala kering, kadang muncul gerimis tanpa disertai mendung, orang tua dulu bisa memprediksi bahwa akhir tahun hingga februari adalah musim hujan, namun saat ini prediksi itu kadang tidak tepat lagi. Hal inilah yang membuat kita harus bisa kompak dan membangun kebersamaan, bergotong royong (Ákkammisi) dalam menerapkan aksi adaptasi (penyesuaian) dan Mitigasi (pencegahan) perubahan iklim.

“Akkammisi” ialah wujud aksi sosial dalam bentuk kebersamaan masyarakat tani desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dalam melakukan kerja bakti atau Gotong Royong dalam mengerjakan satu pekerjaan baik perbaikan dan kebersihan jalan umum, (“Assampa”) memperbaiki pagar pertanian, penanaman pohon atau penghijauan, menjaga mata air, memperbaiki saluran irigasi (“Assolongan”) dan lainnya. “Akkammisi” merupakan budaya kebersamaan dalam mengerjakan satu hal yang bersifat kepentingan umum.

“Akkammisi” merupakan bentuk lain dari partisipasi masyarakat, Koentjaraningrat menegaskan bahwa gotong royong adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum, sedangkan tolong menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan untuk kepentingan umum, tetapi untuk kepentingan individu tertentu. (Mahmudi, 2017)

Di dalam Al-qur'an Q. S. Al-Maidah : 2 Memerintahkan kita untuk saling tolong menolong atau bergotong royong, Artinya : “Dan Tolong – menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan ukhrowi, walaupun dengan orang – orang yang tidak seiman dengan kamu. Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan. (Shihab, 2011).

Sehingga aktivitas “Akkammisi” menjadi budaya gotong royong masyarakat desa Kanreapia dalam menjaga kearifan local, melalui penguatan persaudaraan dan solidaritas masyarakat Tani di Pedesaan untuk mewujudkan kehidupan kampung yang kompak, bersih, hijau dan berkelanjutan, kemudian dari hal tersebut apakah budaya tersebut dapat meningkatkan ekonomi petani ?

Studi Literatur

1. Budaya secara umum

Dalam Bahasa Indonesia kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamal dari kata buddhi (budi atau akal) dan kadang di tafsirkan bahwa kata budaya pakan perkembangan dari kata majemuk “budi – daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa, sehingga budaya dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang

menjadi kebiasaan yang sukar diubah (1991:149).

Sedangkan istilah kebudayaan atau Culture dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja, dalam bahasa latin Colere yang berarti bercocok tanam (Cultivation). Hatmiati berpendapat bahwa budaya merupakan hasil cipta manusia yang ada seiring dengan manusia itu sendiri. Budaya mengkonstruksikan setiap keadaan yang mencerminkan nilai – nilai kehidupan yang diyakini oleh masyarakat. Liliwari berpendapat bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang terbentuk oleh sistem kepercayaan, sistem religi yang Sebagian besar dikenal sebagai agama. Douglas juga menjelaskan bahwa budaya merupakan semangat moral dan intelektual suatu organisasi dalam bentuk tertentu. Budaya adalah sistem sosial yang dinamis, interaktif, dan berkembang. Pada setiap titik waktu budaya suatu masyarakat terlibat dalam produksi Bersama makna. Spradley dan McCurdy mendefinisikan budaya sebagai pengetahuan masyarakat yang diperoleh digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan perilaku. Manusia diciptakan oleh Tuhan tanpa memiliki peralatan fisik yang lengkap untuk hidup menyendiri. Manusia harus bekerja sama dengan manusia lain di sekitarnya maka lahirlah budaya. Honigmann dalam Koentjaraningrat mengemukakan tiga gejala kebudayaan, yaitu (1) *Ideas*, (2) *Activities*, (3) *Artifacts*. Tiga gejala kebudayaan tersebut yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud Kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia.

Seperti halnya budaya masyarakat petani desa Kanreapia dalam melakukan gotong royong yang mereka sebut sebagai *Akkammisi*. Merupakan Gotong royong yang lahir dari seorang kepala lingkungan atau petua kampung yang mengajak masyarakat tani lainnya untuk ikut serta berperang aktif menjaga lingkungan dan kemajuan kampung halaman mereka. “*Akkammisi*” merupakan budaya Gotong royong yang telah melahirkan. (Latifah et al. 2021)

2. *Akkammisi*

Akkammisi Adalah penentuan waktu atau hari dalam budaya masyarakat tani desa Kanreapia dalam melakukan kegiatan kerja bakti atau gotong royong dalam mengerjakan beberapa hal yang berhubungan dengan lingkungan dan kepentingan umum. *Akkammisi* di prakarsai oleh seorang tokoh masyarakat desa Kanreapia yang bernama Daeng Solle sekitar tahun 70an dan di terapkan hingga hari ini.

Akkammisi merupakan bentuk membangun solidaritas dan kebersamaan warga kampung dalam mengerjakan sesuatu, baik perbaikan jalan tani, perbaikan saluran air (irigasi), Penanaman pohon dan lain sebagainya. *Akkammisi* memiliki tujuan dalam bentuk penyamaan persepsi dan gerakan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam pelestarian lingkungan, kebersihan dan peningkatan ekonomi. *Akkammisi* menjadi pemicu tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keinginan dalam melibatkan diri dalam menata kampung mereka untuk lebih bersih, hijau dan lestari. (Muryanti, 2014)

Sehingga tujuan *Akkammisi* misalnya dalam perbaikan jalan tani agar alat transportasi mudah lalu lalang keluar masuk mengangkut hasil tani sehingga hasil busmi bisa lancar dipasarkan yang akhirnya membuat para petani mendapatkan keuntungan dari hasil budidayanya. Perbaikan jalan tani juga sekaligus membersihkan sampah – sampah plastik maupun lainnya agar lebih indah dan bersih di pandang, sehingga *Akkammisi* erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan baik kebersihan lingkungan, penanaman pohon, menjaga mata air dan irigasi agar kehidupan di kampung bisa terus produktif dan berkelanjutan.

3. Masyarakat Tani

Masyarakat adalah kesatuan social yang mempunyai ikatan – ikatan kasih sayang yang erat. Individu di dalam masyarakat merupakan kekuatan yang saling bergaul, saling berinteraksi sehingga terbentuk mengenai kehidupan yang mempunyai jiwa, sebagaimana terungkap dalam ungkapan – ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat dan seterusnya. (Kristiya Septian

Putra, 2015)

Islam telah mengatur tata cara kehidupan dalam bermasyarakat baik hubungan secara Vertical maupun hubungan secara horizontal, yang dikenal *Hablum MinAllah Wahablum Minannas*. Manusia Sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendiri melainkan saling membutuhkan dan saling bekerja sama satu dengan lainnya.

Dalam Kamus Umum Petani dijelaskan petani diartikan orang yang menjalankan usaha tani dengan melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokoknya. Petani merupakan seseorang yang mengelola atau bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan hidupnya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. (Mubarok 2018)

Menurut Eric R Wolf, petani bukan hanya sumber tenaga kerja dan barang melainkan juga sebagai pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga. Tanahnya adalah satu unit ekonomi dan rumah tangga. Dengan demikian maka unit petani pedesaan (*peasant unit*) bukan sekedar sebuah organisasi produksi terdiri dari sekian banyak tangan yang siap untuk bekerja di ladang; ia juga merupakan sebuah unit konsumsi yang terdiri dari sekian banyak mulut sesuai banyaknya pekerja. James C. Scoot, dalam bukunya “Moral Ekonomi Petani”, membagi secara hirarkhis status yang begitu konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil, petani penyewa dan buruh tani.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, petani terutama petani sayur mempunyai peran yang sangat penting bagi sektor perekonomian, karena petani sayur merupakan pemasok utama sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian para petani. prioritas Kabinet Kerja mengarahkan pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar Indonesia sebagai bangsa dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat.

Kedaulatan pangan, diterjemahkan dalam bentuk kemampuan bangsa dalam hal mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur kebijakan pangan secara mandiri, serta melindungi dan menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan, dengan kata lain kedaulatan pangan harus dimulai dari swasembada pangan yang secara bertahap diikuti dengan peningkatan nilai tambah usaha pertanian secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan petani

4. Perspektif Islam

Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah global yang semakin disadari sebagai masalah yang kompleks dan serius yang dihadapi oleh umat manusia di dunia. karena Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, dan penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena, membawa kepada semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Baik Erosi, banjir, longsor, menghasilkan ketidakseimbangan ekologis, yang pada gilirannya akan sangat membahayakan kelangsungan hidup umat manusia. Islam kemudian hadir memberikan solusi, Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan persoalan lingkungan. Al-Qur'an telah berisi perintah – perintah untuk melakukan penjagaan dan pemeliharaan terhadap lingkungan.

Dalam perspektif Islam manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik diantara ciptaan Allah SWT, manusia diangkat sebagai khalifah dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dan memakmurkannya. Berdasarkan fungsinya sebagai khalifah manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan berbuat kebajikan serta dilarang berbuat kerusakan dimuka bumi ini.

Islam merupakan Rahmat bagi alam semesta karena kesempurnaan ajarannya akan menuntun manusia untuk menciptakan kehidupan yang adil, serasi, selaras, dan seimbang bagi seluruh manusia, alam dan seluruh makhluk di muka bumi ini. Secara rinci dalam Al-Qur'an sudah digambarkan secara rincitentang pelestarian lingkungan hidup. Secara Sub pokok masing – masing disebutkan dalam pembahasan berikut :

Melestarikan lingkungan hidup merupakan manifestasi keimanan seseorang, sebab agama sebagai sumber nilai yang dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang positif (manfaat)

maupun negative (mudarat).

1. Merusak lingkungan adalah sifat orang munafik dan pelaku kejahatan *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam – tanaman dan Binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (QS Al-Baqarah, ayat 205)*
2. Alam semesta merupakan anugerah Allah untuk manusia. *“Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk(kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (QS Lukman ayat 20)*
3. *“Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai – sungai . Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.” (QS Ibrahim 32-33).*
4. Manusia adalah khalifah untuk menjaga kemakmuran lingkungan hidup. *“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa – penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas Sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu, sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am 165)*
5. Kerusakan yang terjadi di muka bumi oleh karena ulah tangan manusia *“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebgaiian besar (dari kesalahan – kesalahanmu)”. (QS. As-Syuura 30).*
6. *“Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah)memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah Amat dekat kepada orang – orang yang berbuat baik” (QS. Al-A’raf 56).*

Hal tersebut dapat ditemukan dalam prosesi pelaksanaan ibadah haji. Ketika jamaah haji mulai berniat melakukan ihram atau memasuki tanah Haram, maka para jamaah pun tidak diperkenankan untuk menumbangkan pepohonan, menyakiti binatang, bahkan rumput sekalipun dilarang untuk memetikinya. Al-Qur’an sebagai pedoman kehidupan, menunjukkan perhatian pada keseimbangan lingkungan. Hubungan harmonis manusia dengan alam tentunya akan membawa manfaat satu sama lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti melakukan wawancara secara mendalam *deep interview* dengan sekelompok masyarakat yang di pilih menjadi informan kunci yang dianggap bisa mengungkapkan budaya *akkammisi* dalam kelompok masyarakat tersebut dan kemudian dilakukan analisis mendalam dengan pendekatan islam terkait budaya tersebut kemudian dampak terhadap ekonomi petani.

Masyarakat lokal berlokasi di desa kanreapia kabupaten gowa Sulawesi selatan, dimana berkembang adat, budaya, kebiasaan setempat yang dikenal dengan *akkammisi*. Sehingga peneliti mengambil tokoh masyarakat desa setempat untuk mengetahui, memahami dan memaknai budaya *akkammisi* tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Untuk lebih memperjelas hasil penelitian berikut ini gambaran umum informan :

Tabel 1. Data Demografi informan

Responden	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Coding	SN	MA	RT	KH	AM
Usia	56	55	57	51	41
Pekerjaan	Petani	Petani	Petani	Petani	Petani
Jabatan dimasyarakat	Tokoh Adat	Tokoh Adat	Tokoh Adat	Tokoh Adat	Ketua Kelompok Tani

Sumber : Data diolah 2023

Menurut Informan 1 SN:

“Bahwa ‘Akkammisi’ sudah sejak dahulu di terapkan dan berlaku hingga hari ini, kurang lebih sekitar tahun 70an dan pencetusnya itu Bernama Daeng Solle. hanya saja saat ini sudah ada perubahan dan mengalami penurunan, budaya ‘Akkammisi’ tidak serutin dulu hal tersebut diakibatkan oleh kemajuan dan perkembangan zaman. Daeng Solle dulu merupakan kepala kampung. Dulu di gelar sebagai Pak Lingkungan, gelar itu diberikan oleh masyarakat setempat karena dianggap mampu memimpin masyarakat di kampung. Daeng Solle juga telah mendapatkan penghargaan Kalpataru pada tahun 1986 pada acara peringatan hari lingkungan hidup sedunia di Jakarta 5 Juni 1986 oleh Presiden Soekarno, Daeng Solle dinilai mampu mengajak dan mendorong masyarakat melakukan penghijauan atau penanaman kayu (pohon) di Desa Kanreapia dan sekitarnya yang saat itu belum menjadi desa Kanreapia.” (hasil wawancara tgl 30 maret 2023)

Dari hasil wawancara tersebut terdapat perkataan informan 1 “...Daeng Solle dinilai mampu mengajak dan mendorong masyarakat melakukan penghijauan atau penanaman kayu (pohon) di Desa Kanreapia dan sekitarnya...” ini dapat ditarik makna bahwa makna akkammisi adalah mengajak dan mendorong masyarakat untuk melakukan penghijauan atau penanaman pohon, disini sangat erat kaitannya tentang pelestarian lingkungan dan menjaga alam sekitar.

Jika dimaknai dengan perspektif islam maka dapat dilihat dari firman Allah yang artinya: *“Dan Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya Rahmat Allah Amat dekat kepada orang – orang yang berbuat baik” (QS. Al-A’raf 56).* Dimana perintah Allah untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Sesudah (Allah) memperbaikinya. Maka budaya *akkammisi* sudah erat kaitannya dalam menunaikan perintah Allah sesuai surah tersebut.

Menurut Informan 2 MA:

“Di dalam budaya kerja bakti atau gotong royong di desa Kanreapia ada tiga istilah yang selalu kita pake yaitu :

- 1. ‘Akkammisi’ berarti perbaikan jalan tani,*
- 2. ‘Assolongan’ berarti perbaikan Irigasi*
- 3. ‘Assampa’ berarti Perbaikan Pagar sawah atau kebun.*

Jadi pertama adalah ‘Akkammisi’ pergi kerja bakti di hari kamis yang diperuntukkan bagi laki – laki dan tidak untuk perempuan dan jika tidak hadir dalam kegiatan ‘Akkammisi’ biasanya dapat sanksi, seperti membawa kayu bakar kerumah kepala lingkungan atau diganti dengan kerja di kebun. Kedua ‘Assampa’ yakni kerja bakti dalam memperbaiki pagar perkebunan agar binatang yang mengganggu pertanian petani tidak bisa masuk dilahan mereka, dan ketiga ‘Assolongan’ yaitu model kerja bakti dalam hal memperbaiki pengairan, baik mata air, penghijauan maupun irigasi. Jadi ketinganya merupakan kegiatan untuk menjaga kelestarian dan ekosistem keragaman hayati.” (hasil wawancara tanggal 29 maret 2023)

Bapak MA memberikan penegasan bahwa dalam adat tersebut ternyata *akkammisi* merupakan satu dari 3 rangkaian adat yang dilakukan dimasyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian alam, seperti *assolongan* yang berarti perbaikan irigasi petani *assampa* perbaikan pagar sawah atau kebun. Ini jika dilihat dari perspektif islam, masyarakat desa kanreapia menjaga alam sesuai dengan firman Allah yang artinya: *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam – tanaman dan Binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan (QS Al-Baqarah, ayat 205)* dapat dimaknai bahwa perintah Allah untuk tidak melakukan kerusakan pada tanam-tanaman dan sekitarnya. Dan jika dilihat dalam kaitannya dengan ekonomi petani, berarti budaya *akkammisi* dapat berperan aktif dalam alur distribusi petani sehingga petani dengan mudah melakukan mobilisasi mulai dari proses awal hingga proses pemetikan hasil tani dan melakukan distribusi hasil tani sehingga dengan adanya hal tersebut prosesnya jadi lebih singkat dan efisien.

Menurut Informan 3 RT:

“Akkammisi” di desa Kanreapia ini memiliki banyak manfaat seperti menumbuhkan kebersamaan dalam memajukan kampung, menumbuhkan rasa tanggung jawab secara Bersama – sama dalam menata kampung dan lingkungan. Akkammisi menjadi sarana pertemuan antar warga desa, Akkammisi itu adalah assamaturu atau bentuk lain dari kebersamaan. Jadi “Akkammisi” merupakan budaya yang mampu menumbuhkan kebersamaan, rasa persaudaraan dan rasa tanggung jawab dalam menata kampung dan lingkungan.” (hasil wawancara tanggal 29 maret 2023)

Sesuai hasil wawancara tersebut menurut informan 3 bapak RT ternyata selain berdampak pada menjaga lingkungan, adat *akkammisi* juga mempunyai makna lain yaitu *assamaturu* atau kebersamaan sehingga jika ditinjau dari perspektif islam berarti menjaga tali silaturahmi atau tali persaudaraan antar tetangga. Menumbuhkan kebersamaan, persaudaraan dan rasa bertanggung jawab Bersama untuk menjagakampung dan lingkungan.

Menurut Informan 4 KH

“Akkammisi sudah ada sebenarnya sebelum saya lahir, kurang lebih tahun 70lah, Akkammisi saat itu sudah di terapkan, kalua dilihat dari tujuannya sangat sejalan dengan kondisi saat ini karena “Akkamisi” budaya yang sangat kental dengan persatuan dan kesatuan, jadi orang – orang dulu itu memiliki Gerakan satu Bahasa, kalua yang dituakan mengatakan ayo kerja bakti di hari kamis maka ikutmi juga warga yang lain. Itu bedanya masyarakat dulu dengan sekarang.”(hasil wawancara tanggal 28 maret 2023).

Menurut bapak KH pemaknaan *akkammisi* dapat diartikan secara modern yaitu kerja bakti dan tentu saja mempunyai makna mengajak warga sekitar untuk melakukan kerja bakti di hari kamis sebagai hari berkumpul Bersama, melakukan kerja bakti menjaga lingkungan sekitar.

Menurut Informan 5 AM

“Akkammisi itu tidak membedakan – bedakan (rata) semua warga memiliki tanggung jawab Bersama menata kampung dan lingkungan, pokoknya kalua sudah waktunya akkammisiyach, Semua Laki – laki kesana ikut kerja bakti. Kan kondisi kampung juga beda dulu dengan sekarang, misal irigasi, zaman dulu air itu betul – betul melewati irigasi baru sampai di pemukiman warga, kalua sekarang kan sudah pake pipa. Jadi “Akkammisi” itu mengandung makna yang sangat dalam bahwa dalam memajukan kampung dan beradaptasi dengan lingkungan membutuhkan kebersamaan. Jadi kalua di tanya kenapa Akkammisi itu ada, ya. Karena kita punya keinginan secara Bersama – sama ingin memajukan kampung kita. “ (hasil wawancara tanggal 27 maret 2023)

Bapak AM mengemukakan bahwa adat tersebut berlaku untuk semua warga tidak membedakan dan ini sesuai dengan firman Allah yang artinya : *“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa – penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas Sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu, sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-An’am 165) bahwa di mata Allah yang membedakan adalah Tindakan pada masa hidup, dan **semuanya adalah untuk menguji keimanan.**

Dan dalam firman Allah yang artinya: *“Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan penyempurnaan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.”* (QS Lukman ayat 20). Di sini tersirat pemaknaan bahwa semua sudah disediakan yang ada dilangit dan yang ada di bumi sisa bagaiman kita menjaga dan memaknai hal tersebut.

Kesimpulan

Pada adat *Akkammisi* yang lahir dan berkembang di masyarakat desa kanreapia merupakan adat yang sangat erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan, yang jika dikaji dari perspektif Al-Qur’an ternyata mempunyai banyak kesamaan dan dapat dikatakan bahwa adat tersebut menjadi kebiasaan yang sangat luar biasa untuk menjalankan firman Allah dengan menjaga lingkungan

sekitar.

Pada Masyarakat tani sejak dulu telah tertanam rasa kebersamaan yang kuat sehingga mampu mewariskan mata air dan lingkungan yang hijau untuk generasinya karena mereka menganut rasa gotong royong dalam menjaga lingkungan dan jika dilihat dari aspek ekonomi maka budaya ini ikut berperan dalam melancarkan alur distribusi pangan dari awal hingga pemetikan hasil tani kemudian menjadi efisiensi dalam hal waktu menjadikan budaya tersebut dapat meningkatkan ekonomi pedesaan.

Di Harapkan dalam penelitian ini, budaya adat '*Akammisi*' dapat menjadi lestari dari sisi pandangan pemuda desa, dan masyarakat tani pada umumnya, budaya '*Akkammisi*' tidak boleh di kikis oleh budaya asing yang masuk di desa Kanreapia, budaya '*Akkammisi*' ini dapat kita jadikan sebagai warisan para perintis desa Kanreapia dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan ekonomi petani bagi masyarakat.

REFERENCES

- Djuned, Muslim. 2016. "Perlindungan Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18: 68.
- Fua, Jumarddin La. 2014. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *Jurnal al-Ta'dib* 7(1): 19–36.
- Harahap, Rabiah Z. 2015. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1(1): 1–13.
- Husin, Husin, and Hatmiati Hatmiati. 2018. "Budaya Dalam Penerjemahan Bahasa." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1(2): 39.
- Ilyas, Muhtarom. 2008. "Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Sosial Humaniora* 1(2): 154–66.
- Irsan, ahmad abu bakar, Aan. 2018. "Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, Dan Etika Lingkungan." *Kuriositas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 5572(11): 189–210.
- Kristiya Septian Putra. 2015. "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." *Jurnal Kependidikan* III(2): hlm.30.
- Latifah, Ainiyatul, Arzam Arzam, Wiji Nurasih, and Doli Witro. 2021. "Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya Dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15(2): 277.
- Mahmudi, Idris. 2017a. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2(2): 138–47.
- . 2017b. "Islam, Budaya Gotong Royong Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 2(2): 138–47.
- Mubarok, Sofi. 2018. "ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT: Studi Kasus Menjaga Lingkungan Dan Ekonomi Berkeadilan." *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs* 3(1): 129–46.
- Muryanti, M. 2014. "REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim Di Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 9(1): 63–81.
- Nurulloh, Endang Syarif. 2019. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2): 237.
- Quraish Shihab, Karya M. 2011. "PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah.)"
- Sulistyo, Agus. 2018. "Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam." *Cahaya Pendidikan* 4(1): 45–58.
- Wahyudi, Dedi, and Siti Aisah. 2018. "AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam Dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(01): 124.
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11(1): 109.
- YUNITA, Y, and Zahratul Idami. 2020. "Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Perspektif

Fiqih.” Jurnal Hukum Samudra Keadilan 15(2): 210–22.

Zulaikha, Siti. “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang.” 19(02).